# BAB II

# KAJIAN TEORI

## A. Pembinaan Keagamaan

### 1. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Pembinaan berasal dari kata "bina" yang berarti bangun atau bentuk. Apabila diberi awalan me-, maka jadi membina, yang artinya membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik sehingga pembinaan mengandung arti proses tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna dan hasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[1]

Pembinaan berarti "pembaharuan atau penyempurnaan" dan "usaha" tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Hediyat Soetopo dan Westy Soemanto dalam bukunya Syafaat dengan judul "*Perilaku Manusia (Teori dan Pengukuran)*", pembinaan adalah menunjuk pada suatu kegiatan yang mempertaruhkan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Jadi pembinaan adalah usaha untuk menyempurnakan sifat atau tindakan yang ada di lingkungan yang ada.[2]

Keagamaan berasal dari kata agama yaitu kebutuhan jiwa (psikis) manusia yang mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan, kelakuan, dan cara menghadapi tiap-tiap masalah.[3] Dalam pengertian lain agama

---

[1] Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota. *Jurnal Evaluasi Terhadap Existasi Bapinroh.* Jakarta. 1995

[2] Syafaat dkk. *Perilaku Manusia (Teori dan Pengukuran) cet-2.* (Pustaka Pelajar). 152

[3] Zakiyah Dzarojat. *Ilmu Jiwa Agama.* ..... 23

diartikan perilaku umat bagi umat manusia yang sudah di tentukan dan di komunikasikan oleh Allah SWT. melalui utusan-utusan, rasul-rasul atau nabi-nabi.[4]

Secara etimologi, kata agama berarti percaya atau kepercayaan, sedangkan menurut terminologi pendapat dari Quraih Shihab dalam bukunya "*Membumikan Al-Qur'an*", bahwa agama adalah sebagai hubungan antara makhluk dengan kholiknya, hubungan ini terwujud dalam sikap batin serta tampak pada ibadah yang dilakukannya, dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.[5]

Secara eksplisit yang dimaksud keagamaan sendiri adalah penghayatan iman atau praktik-praktik yang memadukan pengalaman iman dengan unsur-unsur yang sebenarnya asing baginya.[6] Pendapat lain mengatakan bahwa keagamaan merupakan suatu sistem creda (keyakinan) atas adanya yang mutlak itu, serta sistem norma (tata kaidah) yang mengatur dengan hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang dimaksud.[7]

Maka pendapat pendapat di atas dapat diketahui bahwa agama adalah aturan-aturan yang bersumber dari Allah SWT melalui Utusan, Rasul dan Nabi agar manusia dapat mengendalikan hawa nafsu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan pengertian keagamaan menurut peneliti adalah fenomena sosial yang mengatur

[4] Syafaat dkk. *Perilaku Manusia (Teori dan Pengukuran).....*, 14
[5] Quraish Sihab. *Membumikan Al-Qur'an. (*Bandung : Mizan). 1994, 210
[6] Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan.....*, 53
[7] Endang Syaifudin Anshari. *Pendidikan Anak Dalam Islam.* (Jakarta: Pustaka Amani). 1980, 33

hubungan vertikal yakni hubungan manusia dengan Allah SWT, serta hubungan horisontal yakni manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitar sesuai dengan tata kehidupan yang mencakup keimanan, norma agama atau religi. Islam memiliki enam aspek yaitu, keimanan kepada Allah SWT, iman kepada para malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-Nya, iman pada hari akhir, dan iman *Qada'* dan *Qadar.*

Menurut Arifin dalam bukunya "*Ilmu Pendidikan Islam*" mengatakan bahwa pembinaan/bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan ruhaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri.[8]

Untuk dapat melihat baik atau tidaknya keagamaan seseorang, dapat dilihat dari kematangan agamanya. Kematangan agama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, mengaplikasikannya dikehidupan sehari-hari, di sekolah maupun di luar sekolah. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktifitas lainnya.

Islam mendorong untuk ibadah secarah menyeluruh, maksudnya adalah ibadah dalam sikap, dalam berbicara, dalam keadaan apapun islam telah mengajarkannya. Untuk memahami Islam dan umat Islam konsep

[8] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam.....*, 25

yang dibuat adalah konsep yang mampu memahami beragam dimensi atau situasi dalam berislam.[9]

**2. Dasar dan tujuan Pembinaan**

**a. Dasar Pembinaan Keagamaan**

Usaha apapun yang dilakukan manusia tentu memiliki landasan atau dasar. Demikian pula dalam pembinaan keagamaan. Dasar merupakan landasan berpijak untuk melangkah kesuatu tujuan.

1) Al-Qur'an

Di dalam Surat Ali Imron ayat 104, Allah berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *"Hendaknya ada diatara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntnung"* (Q.S. Ali Imron: 104)[10]

Ayat di atas menurut umat Islam secara keseluruhan berkewajiban dakwah kepada umat manusia sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan salah satu dakwah yang dapat di tempuh adalah dengan pembinaan keagamaan dalam bentuk bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai persoalan rohaniyah.

2) Hadits

[9] Ancok dan Surosa. *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial (dasar-dasar Pemikiran)*. (PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta). 2005, 80

[10] Yayasan Penyelenggara Penerjamah Al-Qur'an. Muhshaf Al-Qur'an Terjemah. ...., 64

Dipertegas Rosulullah dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ghozali yang artinya,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang dicintai Allah ialah orang-orang yang senantiasa teguh, taat kepada-Nya dan memberi nasehat kepada hamba-Nya, sempurna akalnya/fikiranya serta menasehati pula akan dirinya sendiri, menaruh perhatian serta menamalkan ajaran selama hayatnya maka beruntung memperoleh kemenanganlah ia."*[11]

Dari ayat dan hadis di atas jelas bagi kita bahwa pembinaan keagamaan perlu dilakukan terhadap orang lain, dan perlu dilakukann untuk dirinya sendiri. Sikap yang seperti itu sudah di pandang oleh Allah SWT sebagai dakwah dan salah satu ciri dari jiwa yang beriman.

**b. Tujuan Pembinaan Keagamaan**

Sejak lahir manusia telah dibekali fitrah keagamaan, sejak ruh-ruh manusia itu berada di *Lauh Al-Mahfudz*, telah terjadi komunikasi dengan Allah, bahwa manusia mengikuti Allah sebagai Tuhannya. Mengenai hal ini Allah Berfirman dalm surat Al-A'raf ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَا ۛ أَنْ تَقُولُوا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Alllah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini,"*[12]

[11] Imam Ghozali. *Inti Sari Hadits.* (Jakarta: Turos/Serambi). 1939, 90
[12] Yayasan Penyelenggara Penerjamah Al-Qur'an. Muhshaf Al-Qur'an Terjemah....., 73

Keadaan fitrah bukan berarti manusia dilahirkan dalam keadaan kosong tanpa bekal apapun. Akan tetapi fitrah yang dimaksudkan di sini adalah lahir dengan berbekal potensi keagamaan. Fitrah ini baru berfungsi kemudian hari melalu proses bimbingan dan latihan setelah itu tahap kematangan. Tanda-tanda keagamaan tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya.[13]

Dalam konteks kehidupan beragama pembinaan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran, memelihara secara terus-menerus terhadap tatanan nilai agama agar perilaku hidupnya senantiasa pada norma-norma yang ada dalam tatanan.[14]

Maksud diadakannya pembinaan keagamaan atau dengan kata lain pembina kehidupan moral manusia dan penghayatan keagamaan dalam kehidupan seseorang bukan sekedar mempercayai akidah dan pelaksanaan tata upacara keagamaannya saja, tetapi merupakan usaha yang terus-menerus menyempurnakan diri pribadi dalam hubungan vertikal kepada Tuhan dan horisontal kepada sesama makhluk dan alam sekitar, sehingga mewujudkan keselarasan dan keseimbangan hidup menurut fitroh kejadiannya.[15]

Sedangkan ada pendapat lain mengenai tujuan pembinaan keagamaan yang dijabarkan secara operasional:

1) Merperkuat ketakwaan dan amal keagamaan di dalam diri

[13] Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Rajwali Press: Jakarta). 2000, 65
[14] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Kalam Mulia). 2006, 25
[15] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*....., 16

2) Terwujudnya sikap masyarakat yang konstruktif dan responsif terhadap gagasan-gagasan pembangunan
3) Mempertahankan mayarakat dan mengamalkan pancasila dan membudayakan P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila)
4) Memperkuat komitmen bangsa Indonesia, mengikis habis sebab-sebab dan kemungkinan, timbul serta berkembangnya steisme, komunisme, kemusyrikan.
5) Menumbuhkan sikap mental yang didasar oleh rohman dan rohim Allah, pergaulan yang rukun dan serasi.
6) Tumbuhnya kegairahan dan kebanggaan hidup beragama dan mengenali motivasi keagamaan untuk lebih mendorong kemajuan gerak pembangunan bangsa Indonesia.[16]

Uraian di atas menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan tidak dapat terlepas dari tujuan hidup manusia menurut syariat Islam yaitu untuk mengabdi kepada Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

**3. Urgensi Pembinaan Keagamaan**

Fitrah keagamaan yang sudah ada sejak manusia diciptakan oleh Allah, ada pula pendapat psikologi mengenai fitrah keagamaan manusia ini, yang terdapat pada beberapa teori yang menyangkutpautkan tentang adanya pembinaan keagamaan pada proses pertumbuhan anak.

a. Rasa Ketergantungan

[16] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*.....,.45

Teori ini dikemukakan oleh W.H. Thomas melalui bukunya Jalaluddin yang berjudul "*Psikologi Agama*" ia mengemukakan, bahwa yang menjadi sumber kejiawaan agama adalah empat macam keinginan dasar yang ada dalam jiwa manusia, yaitu keinginan untuk keselamatan (*Security)*, keinginan untuk mendapat penghargaan (*recognition)*, keinginan untuk ditanggapi (*respon*), dan keinginan untuk pengalaman baru (*new experience)*.[17]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa bayi sejak lahir hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan kemudian terbentuklah keagamaan pada diri anak tersebut.

b. Instrinstik Keagamaan

Bayi yang dilahirkan telah memiliki *feeling*, diantaranya adalah rasa keagamaan. Dan beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum tentu sempurna.[18]

Fitrah keagamaan ini selanjutnya berkembang melalui beberapa fase. Menurut Woodwoorth dalam bukunya "*The Development of Religius on Children, Ernest Hirms"* yang dikutip oleh Jaliluddin dalam bukunya menuliskan bahwa perkembangan agama pada anak melalui tiga tahap tingkatan, yaitu:

1) Tingkat Dongeng (*The Fairy Tale Stage)*

Tingkat ini dimulai sejak manusia berusia 3-6 tahun. Konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan

[17] Jalaluddin. *Psikologi Agama.* ....., 62
[18] Jalaluddin. *Psikologi Agama.* ....., 66

emosi. Pada tingkat ini akan menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Pada fase ini diperlukannya pembinaan keagamaan dalam hal ini megenai fantasi anak tentang Tuhan.

2) Tingkat Kenyataan (*The Realitic Stage)*

Fase ini di mulai sejak usia dini sampai pada masa *adolesen* (perkembangan remaja). Pada masa ini ide ke-Tuhanan sudah mencerminkan konsep-komsep yang berdasarkan pada realitas. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga yang mengajarkan keagamaan dan pengajaran langsung dari orang dewasa. Pada masa ini keagamaan anak didasarkan pada dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalitas.[19] Pada tingkat ini diperlukan pembinaan untuk mengikuti kegiatan keagamaan di lembaga-lembaga keagamaan ataupun pendidikan.

3) Tingkat Individu (*The Individual stage)*

Pada tingkat ini anak akan memiliki kepekaan tertinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistas ini terbagi atas tiga golongan, yaitu :

a) Konsep ke-Tuhanan yang konvesional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.

b) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan)

[19] Jalaluddin. *Psikologi Agama.* ....., 62

c) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada mereka yang telah menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.[20]

Dari ketiga konsep keagamaan yang berkembang pada anak dalam mendapatkan pembinaan keagamaan memiliki tingkatan yang memang ada pengaruh dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Setiap anak mempunyai pola pikir yang berbeda dalam mendalami keagamannya masing-masing. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian ketaatan dalam hal beragama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka dapatkan dari orang tua. Pembinaan keagamaan yang dilakukan di tempat peneliti mengambil data adalah masih terbatas pada konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konsep ke-Tuhanan yang lebih murni. Karena setiap siswa yang baru masuk di sekolah SMPLB A-YPAB Surabaya tidak bisa semua di sama-ratakan kaena pendidikan yang diperoleh oleh setiap anak adalah berbeda-beda.

Dikutip dari buku "*Psikologi agama*" karangan Jalaluddin, bahwa ada beberapa sifat agama pada diri anak yang dibagi atas :

a) *Enreflektive* (tidak mendalam)

[20] Jalaluddin. *Psikologi Agama*....., 96

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ke-Tuhanan pada anak 73% mereka beranggapan bahwa Tuhan itu seperti manusia. Anggapan mereka terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam dan mereka begitu puas meskipun dengan keterangan yang kurang masuk akal.

b) *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang dengan bertambahnya pengalaman. Apabila kesadaran diri itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada egonya. Sehubungan dengan itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

c) *Anthromorphis*

Pada umumnya konsep tentang Tuhan pada diri anak berasal dari pengalamannya sewaktu berhubungan dengan orang lain. Namun suatu kenyataaan bahwa konsep ke-Tuhanan mereka jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.

d) *Verbalis dan Ritualis*

Kehidupan agama anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal, seperti menghafal kalimat-kalimat

keagamaan. Selain itu juga pengalaman menurut tuntutan yang diajarkan pada mereka, kedua ini berpengaruh pada kehidupan anak di usia dewasanya.

e) *Imitatif*

Tindak keagamaan pada anak pada dasarnya adalah meniru. Berdo'a dan Sholat misalnya, mereka melakukannya dengan meniru orang disekitarnya, baik berupa pembiasaan atau pengajaran yang intensif. Meskipun anak mendapatkan ajaran agama hanya pada saat di sekolah atau lembaga tetapi pendidikan keagamaan yang didapatkannya sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan melalui sifat meniru tersebut.

f) Rasa Heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Rasa kagum ini akan menjadikan mereka untuk tertarik pada agamanya serta mempelajarinya.[21]

**4. Metode Pembinaan Keagamaan**

Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam arti yang luas pembinaan keagamaan merupakan bagian daripada dakwah, karena pengertian dakwah dapat ditinjau dari 2 segi, yakni segi pembinaan dan segi pengembangan. Oleh karena itu metode yang dapat digunakan dalam

[21] Jalaluddin. *Psikologi Agama*.....,. 68 - 71

pelaksanaan pembinaan keagamaan tidak beda jauh dengan metode dakwah antara lain:

a. Suri Tauladan

Pendidik adalah objek langsung bagi pembina terdidik seperti apa yang dikatakan Amru bin ‘Utbah kepada pendidik anaknya:

> “Agar anaknya menjadi lebih baik, terlebih dahulu anda memperbaiki diri anda sendiri, karena pandangan mata mereka terpakau pada pandangan mata anda, jika pandangan mereka baik karena sesuai dengan apa yang anda perbuat, dan jika jelek itu karena anda meninggalkannya”.

b. Melalui nasehat

Pemberi nasehat dari orang berwibawa dan penuh cinta kasih akan menjadikan orang lain menerima dengan senang hati apa yang disampaikan pembimbing dimana dalam nasehat itu nilai-nilai kebaikan yang harus diikuti dan keburukan yang harus ditinggalkan dapat disampaikan.

c. Melaui cerita

Pemberian cerita dengan tokoh yang terpuji akan mendorong kita untuk menirunya. Tugas pembina keagamaan mengarahkan mana yang harus ditiru dan mana yang harus ditinggalkan.

d. Melaui Pembiasaan dan Pengalaman yang Konkrit

Pembinaan seperti ini diperlukan adanya latihan secara rutin ataupun bertahap, dengan perbuatan baik secara langsung

mempraktekkan hahl-hal yang boleh dilakukan dan yang harus ditinggalkan, karena itu akan diingatnya hingga usia dewasa.[22]

Menurut Daradjat dari bukunya yang berjudul "*Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*", mengatakan bahwa dalam metode pembinaan mental keagaman meliputi beberapa aspek diantaranya :

a. Melaui proses pendidikan

Pembinaan moral keagamaan yang melalui proses pendidikan itu harus terjadi sesuai dengan psikologis dan pedagogis dalam tiga lembaga pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah, dan manyarakat. Pembinaan moral keagaamaan harus diberikan kepada anak sejak lahir, kemudian remaja dan sampai tua. Sehingga diharapkan kebiasaan–kebiasan yang dilakukan tertanam dari orang tua dan di pupuk oleh guru di sekolah dan ditambahi dengan lingkungan sekitarnya.

b. Melalui proses pembinaan kembali

Di dalam diri manusia terdapat beberapa perbedaan dalam menanamkan ilmu agamanya, mengakibatkan apa yang telah dipahami kabur, lantaran kebutuhan yang kurang terpenuhi di dalam batin maupun psikisnya yang kemudian menjadi konflik batin. Oleh karena itu, pembinaan kembali harus dilakukan intensif, dan sebagai pembina harus siap sedia untuk memberikan bantuan, pertolongan dan sebagainya.[23]

[22] Asmuni Syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam.* (Surabaya: Al-Ikhlas). 1983, 20

[23] Daradjat. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental.* (Jakarta: Bulan Bintang). 1982, 72

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode yangyang melalui pendidikan karena tempat yang dilakukan penelitian adalah sekolah, dimana sekolah tersebut khusus untuk anak-anak yang mengalami kekurangan dalam penglihatan atau biasa kita sebut dengan tunanetra. Metode ini juga berhubungan dengan orang tua, pendidik juga lingkungan sekitar untuk menunjang dalam pembinaan yang telah dilakukan di sekolah.

**5. Pola Pembinaan Keagamaan**

Menurut Darajat dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*", mnyatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan keagamaan seseorang, dan menurut penulis beberapa hal tersebut dianggap sebagai pola pembinaan keagamaan adalah :

**a. Pengalaman langsung**

Setiap pengalaman yang dialami manusia, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan dapat menentukan binaan pribadinya. Pembinaan keagamaan dalam hal ini dapat berupa suri tauladan yang baik dari orang tua maupun pembina. Anak-anak yang hidup di lingkungan sosial tentu tidak dapat terlepas dari pengaruh masyarakat.

Sementara kehidupan keagamaan dalam sebuah lingkungan belum tentu kondusif, sehingga apa yang didengar, dilihat serta perlakuan yang mereka terima. Peran pembina dan orang tua disini mengarahkan pengalaman anak pada ajaran-ajaran agama yang benar.

**b. Pengalaman tak langsung**

Pengalaman yang tak langsung ini didapat pada saat latihan-latihan misalnya perbutan dalam pembiasaan makan-minum, buang air, tidur sampai hal-hal yang bersifat ritual, mulai dari do'a-do'a dalam kegiatan sehari-hari, praktek wudlu dan sholat. Beberapa hal hanya mendengar dan melihat tanpa disertai latihan, maka anak dapat melakukannya dengan benar.[24]

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pola pembinaan dari pengalaman tak langsung, karena peneliti melakukan pembinaan membahas dari beberapa narasumber yang telah melakukan pembinaan satu sekolah, dan mengamati pembinaan yang dilakukan di sekolah tersebut.

**6. Materi Pembinaan Keagamaan**

Pembinaan keagamaan yang dapat diajarkan yang pernah Nabi sampaikan dan diberikan kepada umat manusia untuk kebaikan dunia dan akhirat, yang meliputi :

**a. Aqidah**

Aqidah adalah mengenal hati dan perasaan kita sendiri dengan suatu kepercayaan dan tidak hendak kita ingkari dengan yang lain.[25] Jiwa dan raga kita, pandangan hidup kita telah terikat dengan aqidah, karena aqiah yang menentukan jalan hidup kita. Diantara aqidah yang ada, salah satunya yakni dua kalimat syahadat, yang mangakui bahwa

[24] Daradjat. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan* ....., 67
[25] Rusyidi. 1985, 76

tidak ada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah.

Kekuatan aqidah dapat mendorang manusia untuk taat dalam mendekatkan diri kepada Allah untuk memperoleh ketenangan jiwa. Termasuk bagian aqidah dalam islam yakni Iman. Iman berarti ketengan dan kercayaan, dan Allah berfirman dalam Surat Al-Fajr ayat 27 – 28,

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ – ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً

Artinya: "*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya*"

b. Syari'ah

Syariah adalah peraturan–peraturan dan hukum yang telah dibuat oleh Allah yang dibebankan kepada kaum muslimin supaya mematuhinya, supaya orang Islam dapat menjadi penghubung diantara hamba dengan Allah dan diantara manusia dengan manusia.[26] Materi pokok yang dilakukan oleh umat Islam yakni rukun Islam Syahadat, Sholat, Zakat, Puasa dan Haji.

c. Akhlak

Akhlak dipahami oleh banyak pakar dalam arti kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tidak memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis.[27] Akhlak dikatakan baik atau buruk menurut pandangan tertentu yang di dalam

[26] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya*...., 118

[27] Dita Ratna Febrianti, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2013.

ajaran agama Islam telah dikatakan bahwa akhlak yang baik adalah sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya: *"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik"*.[28]

Dan dalam suatu hadis juga dinyatakan: *"Sesungguhnya aku diutus di dunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia"*. (HR Ahmad).[29]

**d. Pembinaan Jasmani**

Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang penting, yang tidak dapat lepas dari pendidikan yang lain bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan rohani. Pendidikan jasmani di sini maksudnya adalah pendidikan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan kesehatan.[30]

Berdasarkan judul yang diambil oleh peneliti mengenai pembinaan keagamaan bagi anak tunanetra di sekolah luar biasa materi yang dapat diambil hanya tiga saja yang dapat dilakukan secara maksimal oleh peserta didik yakni materi aqidah yang selalu diajarkan

[28] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim dan .....*, 420.

[29] Hadits shahih lighairihi ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal dengan lafadz ini dalam Musnad-nya 2/381, Imam Al Haakim dalam Mustadrak-nya 2/613, dan Imam Al Bukhari dalam kitabnya *Adabul Mufrad*, no. 273

[30] Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Mendidik Anak Bersama Rasullah Cet. I.* (Bandung: Al-Bayan). 1997, 231

oleh guru di SMPLB A-YPAB Surabaya, kedua adalah materi syariah yang didalamnya sudah diatur dalam kurikulum yang telah dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan yang terakhir adalah akhlak yang selalu ditanamkan di dalam kebiasaan-kebiasan yang dilakukan oleh peserta didik.

**7. Faktor - faktor Pembinaan Keagamaan**

Perkembangan agama pada manusia, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang diterima yang bersifat agamis, maka semakin banyak pula unsur agama yang diserapnya yang akan diaplikasikannya dalam mengambil langkah untuk bersikap, melakukan tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup akan sesuai degan agam islam.

1. Dalam melakukan pembinaan, yang perlu dibina adalah pribadi, sikap dan pandangan hidup manusia. Oleh karena itu seorang pembina harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai pembina.
2. Pembinaan harus memahami betul perkembangan jiwa anak agar dapat mendidik anak dengan cara yang cocok dan sesuai dengan umur anak.[31]
3. Pembina harus menyadari bahwa anak berkebutuhan khusus dalam arti sesungguhnya baik jasmani, rohani dan perasaannya. Sama halnya

[31] Daradjat. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental.....,* 68

dengan ajaran agama, ajaran agama untuk orang dewasa belum tentu cocok dengan anak-anak, apalagi anak yang mempunyai kebutuhan khusus, belum tentu dapat menerima dengan baik apa yang kita sampaikan dibandingakan dengan anak-anak normal.

4. Pembina harus memahami anak yang menimbulkan sikap tertentu, misal latar belakang keagamaan anak yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

Anak yang mempunyai kebutuhan khusus, hal-hal yang tercantum diatas, dapat beberapa yang kita ambil sebagai bahan pembinaan, tapi perlu diingat jangan menyamakan proses berfikir anak berkebutuhan dengan anak biasa atau normal.

## B. Anak Berkebutuhan Khusus

### 1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus atau biasa orang menyebut dengan *Children with special needs* memiliki keunikan tersendiri dan banyak literatur yang memiliki pengertian yang sama. Menurut Prof. Frieda Mangunsong, Guru Besar Psikologi Indonesia dalam karyanya Dewi Panji dengan buku "*Sudahkah Kita Ramah, Anak Special Needs?*" mengatakan bahwa:

> Anak yang secara signifikan berbeda dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan inteleginsi yang tinggi dapat dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa karena

memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.[32]

Pengertian lain mengatakan Anak Berkebutuhan Khusus (*Children with special needs)* adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami kelainan/penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya.[33] Anak berkebutuhan khusus (ABK) disebut juga dengan anak *difabel* yang merupakan kependekan dari *diference ability.*

> Hal ini juga telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pasal 5 ayat (2) bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus dan pada pasal 32 ayat (1) bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan dan bakat istemewa.[34]

Dari beberapa pengertian diatas anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki sesuatu yang berbeda dengan manusia yang biasanya, dari segi emosional, fisik, mental, intelektual yang menimbulkan hambatan bagi mereka untuk berkomunikasi dan memerlukan penanganan terlatih.

**2. Jenis dan klarifikasi ABK atau *special needs.***

---

[32] Dewi Pandji. *Sudahkah Kita Ramah, Anak Special Needs?.*(Jakarta: PT Elex Media Komputindo). 2013, 2

[33] Mohammad Effendi. *Pengantar Pdikopedagogik anak Berkelainan.* (Jakarta: Bumi Aksara). 2006,2

[34] Ratih Putri P, Afin Mutiningsih. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media). 2013, 14

Beberapa buku mengenalkan siapa saja yang disebut dengan anak *special needs* atau ABK ini, ada yang menyebutkan klarifikasi 3 golongan pertama anak dengan kekurangan fisik, anak dengan viriasi psikis tertentu, terakhir anak genius dan berbakat. Ada juga menyebutkan jenis secara langsung seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, *Dowm syndrome*, Autisme, tunawicara, tunadaksa, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorde)* denagn nama lain hiperaktif, tunalaras, kesulitan belajar, Anak lambat belajar (*shlow learner).*

**a. Anak dengan kekurangan fisik**

Anak yang memiliki kekurangan fisik termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Hal ini karena kekurangan fisisk yang dimiliki seseorang menghambat interaksinya dengan lingkungan.

**1) Tunanetra (kelemahan Penglihatan)**

Tunanetra merupakan orang yang tidak sanggup ikut serta dalam kehidupan yang dilakukan orang-orang awas pada umumnya, karena tidak berfungsinya alat penglihatan, mereka tidak dapat melakukan pekerjaan sebagaimana lazimnya yang dapat dilakukan orang awas.[35]

Penyandang tunanetra secara potensi kecerdasan bisa jadi sama dengan orang normal. Namun, karena keterbatasan yag dimiliki menjadikannya tidak mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki olehnya. Anak yang buta sejak lahir secara alamiah memiliki persepsi tentang dunia yang jelas

[35] Soemarno. *Ortodidaktik Anak Tunanetr.* (Jakarta: Bina Floral Utama). 1982, 34

berbeda daripada anak yang kehilagan penglihatannya pada usia 12 tahun.

**2) Tunarungu (Gangguan Pendengaran)**

Tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat. Agar dapat diperoleh pengertian yang lebih jelas tentang anak tunarungu, berikut ini dikemukakan definisi anak tunarungu oleh beberapa ahli.[36]

Beberapa literatur mengklarifikasikan penyandang tunarungu kedalam kategori sebagai berikut tunarungu rugan (*mild hearing loss)*, tunarungu sedang (*moderte hearing loss)*, tunarugu agak berat (*moderately severe hearing loss)*, turungu berat (*severe hearing loss)*, tunarungu berat sekali (*profound hearing loss*)[37]

Berbagai macam penyebab ketunarunguan yaitu trauma, penyakit, herediter, dan kelainan genetik. Trauma misalkna kerusakan akiat masuknya benda tajam kedalam telingga,

[36] Dewi Pandji. *Sudahkah Kita Ramah, Anak Special Needs?*. ....., 5-6
[37] Ratih Putri P, Afin Mutiningsih. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan* ..., 27

sehingga merusak saraf pendengaran. Penyakit seperti virus rubella dalam masa kehamilan dan sifilis kongenital.

**3) Tunawicara (Kesulitan Wicara)**

Kesulitan wicara biasanya dialami anak-anak yang juga menderita kelainan pendengaran. Seseorang yang organ pendengarannya tidak berfungsi dengan baik, otomatis tidak dapat mempelajari bunyi-bunyian disekitarnya.

Tunawicara atau terminologi kelainan bicara adalah ketidakmampuan seseorang dalam mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain (pendengar) dengan memanfaatkan organ bicaranya, dikarenakan celah langit-langit, bibir sumbing, kerusakan otak, tunarungu, dan lain-lain.[38]

Pendapat lain dikemukanan oleh Kokasih dalam bukunya Ratih Putri yang berjudul "*Kiat Sukses Melatih Anak Berkebutuhan Khusus*" bahwa, gangguan kesulitan bicara yang sering dijumpai adalah kesalahan dalam pengucapan fonem (bunyi bahasa yang berbeda atau mirip kedengarannya), baik dalam posisi depan, tengah, maupun belakang.[39] Dampaknya terjadi gangguan dalam berbicara seperti kehilangan fonem, penggantian fonem ataupun kesalahan pengucapan fonem.

Beberapa perilaku berikut termasuk dalam kategori gangguan wicara, antara lain gangguan perkembangan artikulasi, gagap, terlambat bucara dan bahasa, gangguan

[38] Soemantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: Refika Utama). 2006, 77
[39] Ratih Putri P, Afin Mutiningsih. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan* ...., 31

*dypasia* dan *aphasia* (ketidakmampuan berbicara karena adanya cendera pada otak), gangguan disintegratif, gangguan *multisystem development disorder* (gangguan yang menyebabkan memiliki permasalahan sosial, komunikasi, dan proses sensori terhadap hal atau benda.[40]

Akibatnya, pesan yang disampaikan terlihat sederhana ketika disampaikan kepada lawan bicara menjadi tidak sederhana, sulit dipahami, dan membingungkan. Kelainan bicara ini dapat terjadi pada sisi artikulasi, arus ujaran, nada suara dan struktur bahasanya.

**4) Tunadaksa (Gerak Terbatas)**

Tuna berarti kerugian atau tidak punya, daksa adalah anggota tubuh, berarti tunakdasa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh beragam hal seperti diantaranya kelainan neouromuskular, dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit seperti infeksi dimasa kehamilan, plasenta yang tidak mencukupi, kelahiran prematur, trauma fisik, penyakit kronis.[41]

Ketunadaksaan yang dialami seseorang, baik sejak lahir maupun selama proses kehidupan setelah kelahiran, sama-sama memiliki pengaruh psikologis. Secara psikolois, mereka cenderung lebih merasa rendah diri, apatis, sensitif, dan muncul rasa egoisme yang tinggi. Perilaku-perilaku tersebut merupakan

[40] Ratih Putri P, Afin Mutiningsih. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan* ...., 32-33
[41] Dewi Pandji. *Sudahkah Kita Ramah, Anak Special Needs?*. .....,18

cara mereka untuk menutupi kecemasan atas ketidaksempurnan yang dimiliki dan takut tidak diterima di lingkungan.

**b. Anak dengan Variasi Psikis Tertentu**

1) **Anak Lambat Belajar (*Slow Learner)***

Anak lambat belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Anak lambat belajar memiliki fisik normal, tapi saat di sekolah mereka sulit menangkap materi, responnya lambat, dan kosa kata juga kurang. Dari sisi perilaku, mereka cenderung pendiam dan pemalu, dan mereka kesulitan untuk berteman serta cenderung kurang percaya diri.

Karakteristik yang dimiliki oleh anak lambat belajar (*slow learner)*:

a) Fungsi kemampuan dibawah rata-rata pada umumnya.

b) Memiliki kecanggungan dalam kemampuan menjalin hubungan intrapersonal.

c) Memiliki kesulitan dalam melakukan perintah yang bertahap.

d) Tidak memiliki tujuan dalam menjalani kehidupannya.

e) Memiliki berbagai kesulitan trampilan mengorganisasikan dan menyimpulkan informasi.

f) Memiliki skor yang rendah dengan konsisten dalam beberapa tes

g) Memiliki pandangan mengenai dirinya yang buruk

h) Mengerjakan segalanya secara lambat.

i) Lambat dalam penguasaan sesuatu.[42]

### 3. Tunanetra

#### a. Pengertian Anak Tunanetra

Para ahli pendidikan khusus memiliki pendapat-pendapat yang berbeda tentang pengertian tunanetra. Tunanetra memiliki makna adanya kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau terganggunya organ mata, baik anatomis dan/atau fisiologis.[43] Pendapat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang tunanetra mengalami kerugian karena rusak atau tidak berfungsinya indera penglihatannya, baik secara anatomis, fisiologis atau keduanya-duanya.

Dari sudut pandang pendidikan mengungkapkan bahwa tunanetra merupakan anak didik yang membutuhkan alat bantu, metode atau teknik-teknik tertentu dalam kegiatan pembelajarannya sehingga anak tersebut dapat belajar tenpa penglihatan atau dengan penglihatan fungsionalnya.[44] Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dari sudut pandang pendidikan, anak tunanetra membutuhkan alat bantu, metode, dan teknik-teknik tertentu dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut penting agar anak tunanetra bisa tetap mengikuti pembelajaran walaupun tanpa penglihatan yang tidak berfungsi.

---

[42] Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa.* (Bandung: PT. Refika Aditama). 2012, 106

[43] Purwarka Hadi. *Komunikasi Aktif Bagi Tunanetra: Aktivitas Dalam Pembelajaran Pada Sistem Pendidikan Inklusif.* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan). 2007, 8

[44] Ardhi Widjaya. *Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya.* (Yogyakarta: JAVALITERA). 2003, 21

Penglihatan fungsional merupakan istilah yang mengacu pada siapa saja yang dapat di lihat oleh seorang anak tunanetra dan bagaimana cara membantu memaksimalkan penglihatan fungsional anak tersebut dalam kegiatan pembelajaran.[45]

Pendapat lain mengungkapkan bahwa tunanetra merupakan suatu kondisi hilangnya daya penglihatan untuk dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga individu yang mengalami ketunanetraan harus menggunakan indera pendengaran, perabaan dan penciuman dalam menempuh pendidikannya.[46] Pendapat tersebut menerangkan bahwa suatu kondisi yang dialami oleh seorang tunanetra karena tidak berfungsinya indera penglihatan sebagaimana mestinya, dan dalam menempuh pendidikannya seseorang tersebut harus mengandalakan indera-indera yang lain selain indera penglihatan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa anak tunanetra adalah seseorang manusia yang kehilangan fungsi penglihatannya secara maksimal karena rusak atau terganggunya organ mata, yang mengakibatkan seseorang tunanetra memerlukan alat-alat bantu atau dapat mengandalkan indera-indera yang lain selain indera penglihatan untuk mengenalai dan mempelajari sesuatu. Anak tunanetra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

[45] Jenny Thompson. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus diterjemahkan Eka Widayati*. (Jakarta: ESENSI Erlangga Group). 2012, 112

[46] Tin Suharmini.*Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus.* (Yogyakarta: Kanwa Publisher) 2009, 31

anak tunanetra kategori kurang lihat (*low vision*) dan anak tunanetra kategori buta total (*totally blind*).

**b. Klasifikasi Anak Tunanetra**

Di dalam ilmu psikologi dalm bukunya Sutjihati Somantri yang berjudul "*Psikologi Anak Luar Biasa*", berdasarkan dari ketajaman penglihatan tunanetra diklasifikasikan menjadi dua golongan besar yaitu kurang lihat (*low vision*) dan buta total atau *totally blind*. Seseorang dikatakan kurang lihat bila anak tersebut masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajaman indera penglihatannya lebih dari 6/21, atau bila seseorang tersebut hanya mampu membaca headline yang ada dikoran.[47] Bila di ukur ketajaman penglihatan, anak yang mengalami *low vission* ketajaman penglihatannya lebih dari 6/21, yang artinya anak tersebut hanya dapat melihat/membaca dengan jelas objek yang berjarak 6 meter padahal objek tersebut dapat dilihat dengan jelas oleh jaran yang memiliki penglihatan normal dari jarak 21 meter.

Pendapat lain dalam devisi pendidikan mengungkan bahwa seorang anak tunanetra yang termasuk ke dalam kategori kurang lihat (*low vision*) membutuhkan beberapa adaptasi, seperti kaca pembesar atau buku yang dicetak besar.[48] Dari pendapat tersebut, anak *low vision* dalam proses pembelajaran ataupun dalam proses penglihatannya masih dapat dibantu dengan alat-alat, seperti kaca pembesar atau masih dapat menggunakan kacamata atu dengan

[47] Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa...*, 66
[48] Hallahan dan Kaufman. *Exceptional Leaners 11th Edition.*(Virginia: Pearson). 2009, 381

membaca buku dengan cetakan hurufnya lebih besar dibangkan untuk cetakan huruf untuk penglihatan yang normal.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa bila seseorang dapat melihat dengan jarak 6 meter yang seharusnya dapat di lihat dengan jarak 21 meter oleh penglihatan normal, dan dapat memaksimalkan bentuk penglihatannya menggunakan alat-alat bantu optik, maka seseorang tersebut termasuk dalam anak tunanetra kategori kurang lihat (*low vision)*. Dan dalam kategori ini, untuk sistem pembelajannya masih dapat mengoptimalkan dengan arahan cetakan huruf yang lebih besar dari cetakan buku yang biasanya. Hal ini tentu saja berbeda dengan kategori yang kedua yaitu tunanetra buta total (*tatally blind)*.

Tunanetra buta total (*totally blind*) merupakan seseorantg yang tidak memiliki penglihatan sama sekali atau hanya memiliki persepsi cahaya sehingga harus mengoptimalkan indera-indera non-penglihatannya.[49]

Pendapat lain dari segi pendidikan mengungkapkan bahwa seorang anak yang termasuk ke dalam kategori anak buta total atau *totally blind* harus belajar membaca brille. Selain itu, dapat juga mengoptimalkan pembelajaran melalui audio dan rekaman.[50]

Pendapat-pendapat tersebut memberikan penegasan bahwa seorang anak tunanetra termasuk ke dalam kategori buta atau *totally blind* bila anak tersebut tidak mengoptimalkan penglihatannya sama

[49] Ardhi Widjaya. *Seluk-Beluk Tunanetra* …, 21
[50] Hallahan dan Kaufman. *Exceptional Leaners 11th Edition...*, 381

sekali, dan harus menggunakan buku-buku braille dalam sistem pembelajarannya, dan sangat menggantungkan pembelajaran yang menggunakan audio dan berbagai suara dalam pembelajarannya.

**c. Karakteristik Anak Tunanetra**

Karakteristik yang mucul disebabkan oleh ketunanetraan yang dialami seseorang adalah:

1) Ragu-ragu,

2) Rendah diri,

3) Curiga pada orang lain.[51]

Berbeda dengan pedapat dari Tin Suharmini dalam bukunya "*Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*" yang menyatakan bahwa anak tunanetra sering memiliki pengertian yang tidak lengkap tentang suatu objek, mudah tersinggung, ekspresi emosinya homogen, kesulitan dalam memberikan respon, rendah diri, dan cenderung meminta perlingsungan, meresa tidak bahagia, merasa ditolak, khawatir, dan gelisah.[52]

Pendapat lain mengungkapkan untuk karakteristik yang dimiliki oleh seseorang tunanetra meliputi karakteristik fisik dan karakteristik psikis.[53] Karakteristik fisik dan psikis seseorang tunanetra dapat dikaji lebih lanjut sebagai berikut :

1) Karakteristik fisik

Karakteristik fisik yang ditunjukkan oleh anak tunanetra kategori kurang lihat (*low vission*) pasti berbeda dengan anak

[51] Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa.....*, 87
[52] Tin Suharmini. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus....*, 31
[53] Purwaka Hadi. *Komunikasi Aktif Bagi Tunanetra ...*, 23-25

tunanetra kategori buta total (*totally blind)*. Anak yang buta total akan menunjukkan bola mata yang kurang atau tidak pernah bergerak, kelopak mata kurang atau tidak pernah berkedip, tidak bereaksi terhadap cahaya, kepala tunduk atau bahkan tengadah, tangan menggantung layu atau kaku, badan berbentuk *sceilosis*, dan tidak berdiri tegap. Berbeda dengan anak kurang lihat (*low vision*) akan menunjukkan karakteristik fisik yang tangan selalu mengayun, mengkerjap-kerjapkan mata, mengarahkan mata ke cahaya, melihat ke suatu objek dengan cara yang sangat dekat, dan melihat objek dengan memincingkan atau membelalakkan mata.[54]

Pendapat diatas yang diamati dari sisi kebiasaan yang dilakukan sehari-hari oleh seseorang yang mengalami kelainan fisik pada indera penglihatan. Hal-hal yang terlihat aneh tersebut dilakukan untuk mencari rangsangan ataupun pelindungan diri mereka dari rangsangan yang mereka dapatkan.

2) Karakteristik psikis

Dalam karakteristik psikis yang dimiliki seorang anak tunanetra sama halnya dengan karakteristik fisik yang memang dibedakan dalam hal anak buta total (*totally blind*) akan berbeda dengan anak kurang lihat (*low vision*). Namun, secara umum seorang tunanetra memiliki kepribadian yang kaku. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, kurangnya ekspresi

[54] Purwaka Hadi. Komuniksdi Aktif Bagi Tunanetra ...., 24

dan gerak-gerak muka, kekakuan dalam gerak tubuh dan tingkah laku, sering ditemukannya tingkah laku adatan atau *blindsm*.[55]

Berdasarkan dua karakteristik yang dimiliki oleh seorang tunanetra, maka dapat ditegaskan bahwa seorang tunanetra memiliki konsep diri yang cenderung negatif, ekspresi emosinya cenderung homogen, mempunyai kelemahan dalam mengartikan suatu objek secara lengkap dan detail, memiliki sifat cemas yang tinggi, tingkah laku yang cenderung kaku, dan cenderung menunjukkan perilaku *stereotype*. Karakteristik-karakteristik tersebut akan sangat berperan dalam proses penyesuaian diri anak tunanetra, khususnya ketika berinteraksi dengan orang awam.

**d. Keterbatasan tunanetra**

Selain memiliki karakteristik yang khas, seorang tunanetra juga memiliki keterbatasan-keterbatasan yang merupakan dampak dari ketunnetraan yang dialami oleh seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Ardhi Widjaya didalam bukunya yang berjudul "*Seluk-beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*" mengungkapkan bahwa anak tunanetra memiliki keterbatasan-keterbatasan, antara lain tingkat dan keanekaragaman pengalaman, kemampuan untuk berpindah tempat dan interaksi dengan lingkungan.

Pendapat tersebut menerangkan bahwa seseorang tunanetra memiliki keterbatasan dalam interaksinya dengan lingkingan, memiliki pengalaman yang terbatas. Yang akan berpengaruh dalam

[55] Purwaka Hadi. *Komunikasi Aktif Bagi Tunanetra: Aktivitas Dalam Pembelajaran...*, 25

interaksi dengan orang lain, khususnya orang yang belum mereka kenali.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa anak tunanetra memiliki pengertian terhadap suatu objek yang tidak lengkap dan utuh, kesulitan memahami non-verbal, memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara emosional, kesulitan belajar sosial melalui proses identifikasi dan imitasi.[56]

Pendapat ketiga mengungkapkan bahwa anak tunanetra kurang mampu meniru model-model secara langsung, kurang atau tidak dapat menangkap stimulus visual, tidak dapat meniru dan melakukan identifikasi[57]

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam menangkap stimulus dalam bentuk visual, mempunyai keterbatasan dalam pengalaman, keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan, keterbatasan dalam mengembangkan komunikasi non-verbal dan komunikasi emosional, serta memiliki keterbatasan dalam mengidentifikasi sesuatu objek. Akibatnya, proses penyesuaian diri anak tunanetra pun akan terpengaruh, dan dapat menunjukkan penyesuaian diri yang negatif atau positif ketika berinteraksi dengan orang yatng belum dikenali.

## C. Sekolah Luar Biasa

[56] Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*....., 67 - 68
[57] Tin Suharmini. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*...., 32-80

Menurut kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1989, SLB ialah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau caacat. Negara kita telah memiliki Sekolah Luar Biasa untuk anak tunanetra, tunarungu, dan tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda dan anak terbelakangan.

SLB (sekolah luar biasa) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal atau pendidikan luar biasa merupakan bagian dari pendidikan formal yang keberadaannya dijamin oleh undang-undang[58], sebagaimana diungkapkan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2004 Bab II pasal 8 ayat 1, yang mengemukakan warga negara yang memiliki kelainan fisik dan mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa. Undang - Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan : tiap – tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Hal senada terdapat dalam deklarasi universal hak asasi manusia *(universal declaratiaon of Human right)* yang dicetuskan oleh PBB pasal 26 mengemukakan: setiap orang berhak memperoleh pendidikan, termasuk di dalamnya anak-anak yang istimewa dalam artian memiliki kelemahan pada mental atau jasmaninya karena mereka merupakan bagian dari warga negara di dunia ini.[59]

Sekolah luar biasa (SLB) tidak luput dari anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menandakan adanya kelainan khusus yang memiliki karakteristik berbeda anatara satu dengan yang lainnya. Tingkat

[58] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka). 2007, 98

[59] Majelis Umum PBB pada tanggal 10 Desember 1948, melalui resolusi 217 A (III). https://www.komnasham.go.id/files/1475231326-deklarasi-universal-hak-asasi--$R48R63.pdf

pendidikan formal yang ditempuh oleh ABK juga berbeda-beda berdasarkan kriteria macam-macam sekolah anak-anak berkebutuhan khusus.

1. Kategori Sekolah Luar Biasa A ialah sekolah yang di dalamnya hampir seluruhnya mengalami gangguan penglihatan (tunanetra)
2. Kategori Sekolah Luar Biasa B ialah pelajar yang mengalami gangguan bicara dan/atau pendengaran (tunawicara dan tunarungu).
3. Kategori Sekolah Luar Biasa C ialah pelajar yang mengalami gangguan intelegensi rendah atau perkembangan kecerdasan yang terganggu (tunagrahita).
4. Kategori Sekolah Luar Biasa D ialah pelajar yang mengalami gangguan pada tulang dan otot yang mengakibatkan terganggunya tingkah laku sosial yang menyimpang (tunadaksa).[60]
5. Kategori Sekolah Luar Biasa E ialah pelajar yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi (tunalaras)
6. Kategori Sekolah Luar Biasa F ialah pelajar yang memiliki kombinasi kelainan (tunaganda)

Pendidikan inklusi merupakan sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunanetra dan/atau anak yang mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan untuk mengikuti pembelajaran di sekolah terdekat bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.[61] Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif kemudian disebut dengan sekolah

[60] Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa....*, 193
[61] Mudjito, dkk. *Pendidikan Layanan Khusus: Model-Model dan Implementasi*. (Jakarta: Baduose Media). 2014, 72

inklusi. Sekolah inklusi diselenggarakan sebaimana layaknya sekolah reguler (biasa), tetapi menerima ABK sebagaiman peserta didik dengan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan baik bagi peserta didik normal maupun peserta didik ABK melalui penyesuaian kurikulum.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan sekolah ABK dan sekolah inklusi memiliki perbedaan untuk membentuk karakter ataupun proses dalam mendapatkan pebelajaran keagamaan. Sekolah ABK yang meliputi seluruh peserta didiknya mengalami kekurangan dapat secara langsung belajar dengan teman-teman yang serupa sedangkan di sekolah yang inklusi peserta didik harus melakukan penyusaian terlebih dahulu agar dapat diterima oleh teman-temannya yang berdampak pula pada proses pembinaan kegamaannya.